

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pembangunan Ekonomi ialah instrumen penting yang patut diperhitungkan, menjadi peninjau guna kesejahteraan masyarakat apabila strategi-strategi pembangunan dapat peruntukkan dengan tepat sasaran dan matang. Demi mencapai tujuan pembangunan ekonomi, perlu merumuskan terkait pembangunan dengan sustain dan berkesinambungan setiap regionalnya. Terdapat banyak definisi teoritis dari Pembangunan Ekonomi, pada dasarnya pembangunan ekonomi ialah usaha untuk meningkatkan taraf hidup yang dapat diukur oleh tingkat pendapatan. Terfokus lagi, melalui pembangunan harapannya dapat mengatasi berbagai macam persoalan yang ada.

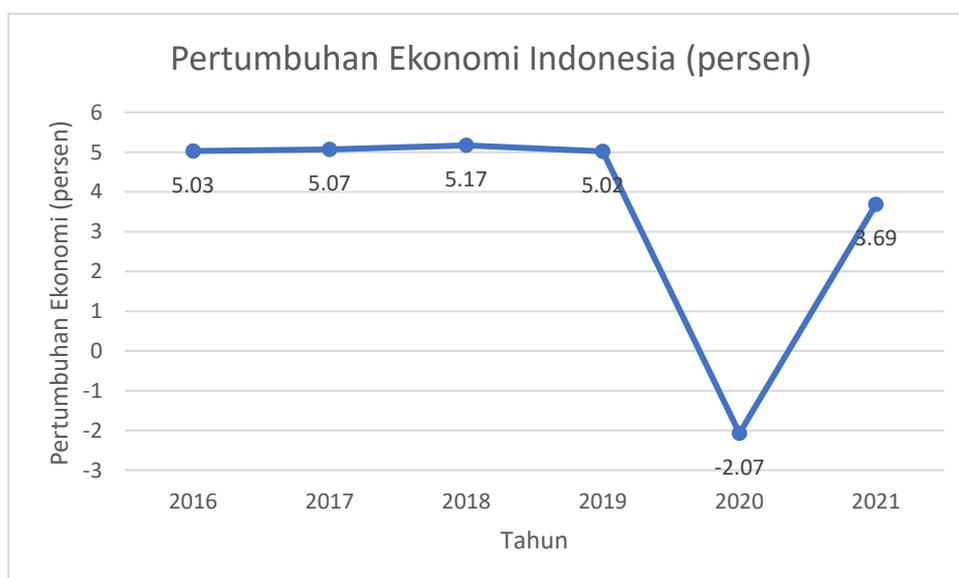
Pembangunan ekonomi berguna untuk mengetahui dan menjadi bahan analisa serta melihat kondisi perekonomian suatu negara atau pun daerah serta sektor apa saja yang mampu menghasilkan tambahan pendapatan pada periode tertentu dalam laju perekonomian, yang dapat menjadi indikatornya yaitu Pertumbuhan Ekonomi. Lebih dari itu Pertumbuhan Ekonomi juga dapat menjadi instrumen dalam penentu arah pada periode pembangunan selanjutnya. Supaya pembangunan ekonomi negara dapat tercapai, tiap masing-masing daerah memiliki peran penting atau pun kontribusi yang signifikan dan berkelanjutan demi meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan skala output yang lebih besar. Seperti yang dijabarkan oleh

(Boediono, 2012), Pertumbuhan Ekonomi merupakan suatu proses naiknya output per kapita pada jangka yang panjang. Tentunya dari pengertian tersebut dapat disimpulkan ada beberapa aspek didalam konsepsi Pertumbuhan Ekonomi tersebut, yakni; perkapita dan juga output rill, proses, serta garis waktu yang panjang atau berkelanjutan. Pengertian tersebut memberikan pemahaman tentang Pertumbuhan Ekonomi yang mana Pertumbuhan Ekonomi adalah keterkaitan prosesi dari Pembangunan Ekonomi pada upaya Negara dengan kemampuannya dalam menyediakan komoditas barang dan jasa dipasar.

Pada dasarnya Pertumbuhan Ekonomi dijadikan suatu tolak ukur kinerja perekonomian suatu negara atau sebagai landasan keberhasilan suatu pemerintahan menjalankan kebijakan untuk menggerakkan sektor-sektor ekonomi, sehingga tiap negara-negara tentu memiliki target tertentu agar laju pertumbuhan ekonomi dapat menggapai angka yang tinggi. Seperti yang dijabarkan oleh (Sukirno, 2018), pertumbuhan ekonomi adalah suatu perubahan tingkat aktivitas ekonomi yang berlaku dari suatu tahun ke tahun berikutnya. Perlunya perbandingan pendapatan nasional dari tahun ke tahun untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu negara. Artinya pertumbuhan ekonomi disetiap periodisasi akan mempengaruhi periode selanjutnya, pada perubahan naik turunnya yang fluktuatif akan menjadikan dasar evaluasi bagi suatu negara untuk dapat merumuskan kebijakan sebagai langkah yang akan diambil selanjutnya. Produk Domestik Bruto (PDB)

inilah yang menjadi acuan untuk dapat melihat kondisi perekonomian suatu negara.

Pada setiap periodenya baik itu negara maju atau pun negara berkembang tentu memiliki nuansa dan permasalahan yang beragam, begitu pula dengan negara Indonesia. Laju Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia bisa dilihat gambar 1.1 pada enam tahun terakhir yaitu periode 2016-2021 dibawah ini:

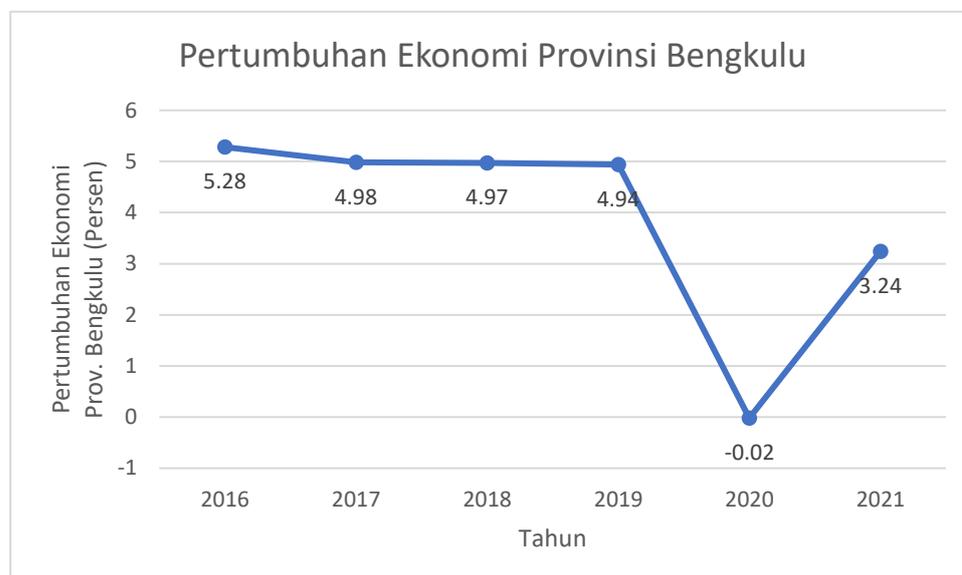


Sumber: BPS Indonesia (2021)

Gambar 1. 1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Apabila mengacu data di atas maka dapat dikatakan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia memiliki tingkat stabilitas yang bagus di tiga tahun berturut-turut, hal ini dibuktikan dengan data sejak tahun 2016 hingga 2018 pada laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia memiliki tren meningkat dengan stabilitas pertumbuhan di atas 5 persen pada setiap tahunnya. Pada tahun 2016 laju pertumbuhan ekonomi Indonesia berada pada angka 5,03 persen, pada tahun 2017 menjadi 5,07 persen, pada tahun 2018 berada di angka 5,17

persen. Sedangkan pada tahun 2019 Ekonomi Indonesia mengalami penurunan setelah tiga tahun berangsur naik, Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia berada di angka 5,02 persen. Penurunan yang drastis terjadi pada tahun 2020, Indonesia merosot di angka 2,97 persen dan mulai tumbuh pada tahun 2021. Artinya laju pertumbuhan Ekonomi di Indonesia itu sendiri mengalami tingkat stabilitas yang bagus namun ada penurunan yang cukup drastis pada tahun 2020.



Sumber: BPS Provinsi Bengkulu (2021)

Gambar 1. 2. Pertumbuhan Ekonomi Bengkulu

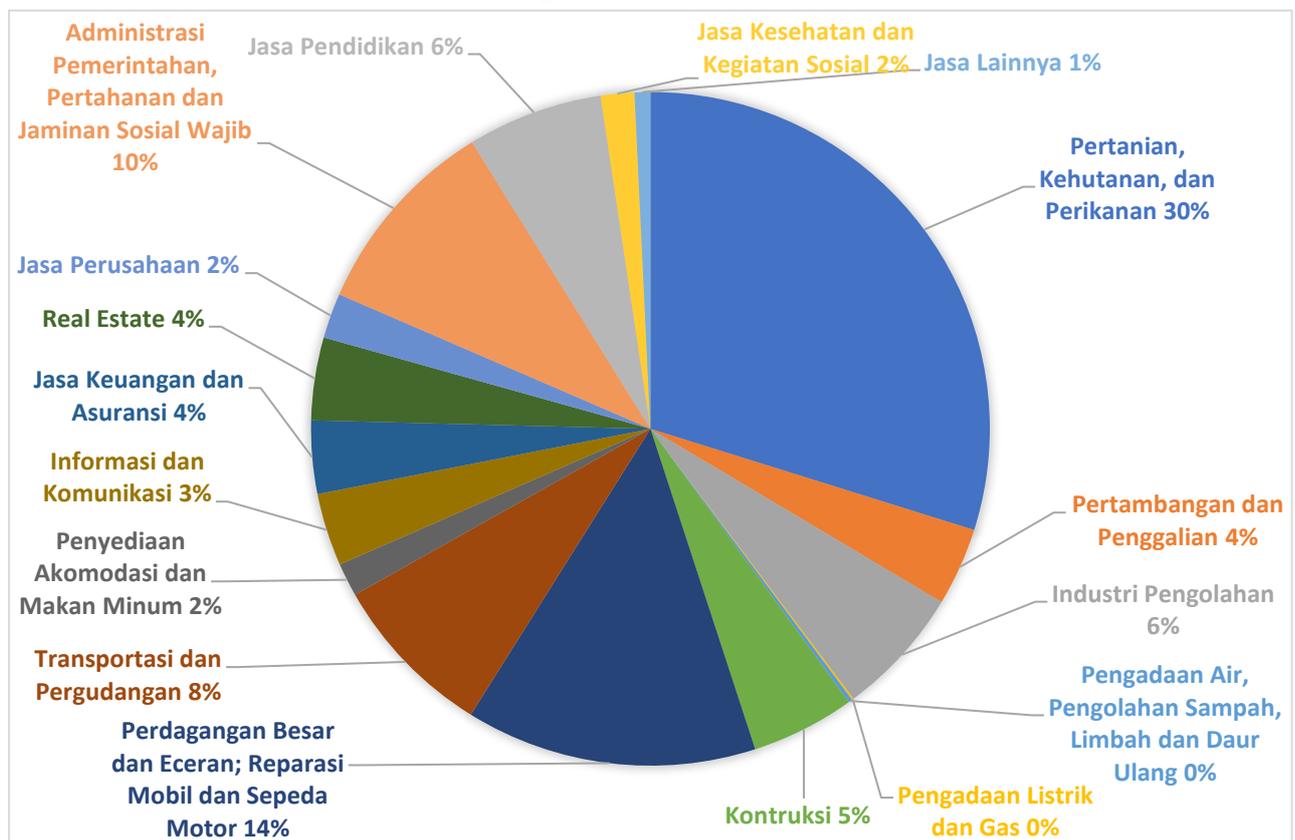
Pada gambar 1.2 Provinsi Bengkulu mengalami penurunan yang signifikan, hal ini dibuktikan dengan data pada gambar 1.2 Pada tiap periodenya terhitung dari tahun 2016 hingga 2021 laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bengkulu mengalami tren deskalasi angka pada tiap tahunnya. Penurunan angka tersebut paling signifikan adalah pada tahun 2020 yang kemudian mulai tumbuh pada tahun 2021, bahwasanya tercatat laju pertumbuhan pada tahun 2016 berada di angka 5,28 persen, sedangkan

di Provinsi Bengkulu memiliki besaran laju pertumbuhan ekonomi sebesar -0,02 persen. Artinya penurunan drastis dari tahun sebelumnya 2019 yang berada pada angka 4,94 persen ini merupakan masalah serius yang dihadapi oleh Provinsi Bengkulu. Aktivitas Ekonomi di Provinsi Bengkulu mengalami kelesuan secara bertahap. Seperti logika pembangunan ekonomi yang ditulis oleh (Lincoln, 2015), Akibatnya Provinsi Bengkulu saat ini mengalami anomali dalam kegiatan produksi dan pertumbuhan ekonomi, mulai dari ketimpangan antar sektor dalam mencapai produktivitas ekonomi dan adanya kelesuan yang membuat laju pertumbuhan ekonomi provinsi Bengkulu turun drastis.

Provinsi Bengkulu merupakan pemekaran dari Sumatra Selatan bertepatan pada tanggal 18 November 1968 yang harapannya pemekaran wilayah dapat memberikan angin segar bagi negara Indonesia. Bengkulu adalah salah satu dari sepuluh provinsi di pulau Sumatra yang terletak di sepanjang pantai barat Sumatra dengan luas wilayah lebih kurang 1.991.933 hektar atau 19.919,33 kilometer persegi dan sekitar 525 kilometer dari kepulauan Enggano, yaitu 90 mil laut di Samudra Hindia Selatan provinsi Bengkulu. Bertetangga dengan provinsi Lampung dari selatannya Bengkulu, sedangkan utara dengan Provinsi Sumatra Barat. Bertepatan di daerah selatan garis khatulistiwa memiliki suhu dengan titik terendah dan tertinggi dari 22 hingga 34 derajat celsius, dan di sepanjang kaki pegunungan dan tiga lempeng patahan bumi. Apabila dilihat dari geografisnya Provinsi Bengkulu memiliki keanekaragaman warna, sebab

memiliki laut yang menghadap Samudera Hindia, suhu yang bukan kategori ekstrem, serta kontur tanah dan jenis tanah yang majemuk. Berdasarkan pada penjelasan singkat di atas, secara idealnya Provinsi Bengkulu memiliki potensi untuk produktif dan berperan secara aktif dalam memberikan sumbangsih terkait pembangunan ekonomi hal ini seperti harapan dari langkah awal untuk pemekaran Provinsi Bengkulu itu sendiri.

Pada Gambar 1.3 memberikan gambaran terkait output ekonomi sektoral di Provinsi Bengkulu dalam enam tahun terakhir:



Sumber: BPS Prov.Bengkulu 2021

Gambar 1. 3. Kontribusi Sektoral Berdasarkan Lapangan Usaha terhadap PDRB Tahun 2016-2021

Tercatat pada gambar 1.3 menjelaskan kontribusi sektoral berdasarkan lapangan usaha terhadap PDRB selama enam tahun terakhir, yang artinya selama enam tahun terakhir Provinsi Bengkulu lebih banyak berkontribusi pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor perdagangan besar dan eceran (PBDE), reparasi mobil dan sepeda; serta adm. pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial; sektor transportasi dan pergudangan. Apabila dilihat berdasarkan data tersebut terjadi ketimpangan yang signifikan yaitu ketimpangan output sektoral dan hal ini perlu dikaji lebih lanjut secara empiris terkait optimalisasi sektor unggulan ekonomi yang ada di Provinsi Bengkulu.

Kondisi Ekonomi di Indonesia pada tahun 2020 yang mengalami kelesuan secara laju pertumbuhan ekonomi, hal ini tentu menjadi perhatian bagi pemerintah untuk mengambil sikap yang tegas dalam menghadapi pandemi Covid-19 yang memang bukan hanya Indonesia bahkan Dunia. Munculnya wabah yang pertama kali di Negara China lebih tepatnya Kota Wuhan yang kemudian memporak-poranda dan merebak hingga sendi perekonomian dunia (Sumarni, 2020) menjelaskan tercatat hasil dari Data global pada 2 juni 2020 menunjukkan angka bahwa terkonfirmasi sebanyak 6.140.934 orang dari 216 Negara di belahan dunia terinfeksi Covid-19 serta apabila berdasarkan data sebanyak 373.548 orang diantaranya meninggal dunia. Namun di Negara Indonesia itu sendiri berdasarkan data menunjukkan angka 27.549 total pada saat itu terkena infeksi virus Covid-

19 dan sejumlah 1.663 orang diantaranya telah gugur atau meninggal dunia (Muhyiddin, 2020). Seluruh dunia berusaha untuk dapat bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi Covid-19 ini sebab bukan hanya pada lini kesehatan yang terkena dampaknya namun sektor-sektor seperti perekonomian juga mengalami kemunduran dibuktikan dengan data pada tahun 2020 laju pertumbuhan Indonesia berada di angka 2,97 persen yang pada tahun sebelumnya di angka 5,02 persen angka tersebut turun hingga setengah berarti dapat dikatakan sejak Covid-19 masuk ke Indonesia dengan menerapkan karantina wilayah disetiap regionalnya menyebabkan ketidakpastian dan *shock ekonomi* (Firdaus et al., 2020), yang lebih cenderung meningkat serta membuat ekonomi mengalami perlambatan baik secara gradual maupun turun hingga drastis, terbukti dengan pendapatan negara mengalami penurunan sedangkan negara memerlukan pengeluaran yang besar untuk berbagai keperluan dalam upaya penanganan pandemi ini sehingga dapat menyebabkan negara mengalami krisis utang jangka waktu yang panjang. Hal ini turut berdampak pada tiap regionalnya seperti Provinsi Bengkulu. Pada tahun 2020 provinsi Bengkulu itu sendiri justru berada di angka -0,02 persen yang pada tahun sebelumnya berada di angka 4,94 persen (BPS Provinsi Bengkulu, 2021).

Pada dasarnya Covid-19 merupakan sebuah wabah penyakit yang memiliki gejala pada yang terinfeksi penyakit ini, namun penyebaran dari wabah ini sangatlah cepat. Penyakit ini disebabkan oleh virus Corona yang secara khusus menyerang sistem pernapasan manusia. Seperti yang

dijelaskan (Caley et al., 2020) Pengendalian penyakit menular dapat dilakukan dengan meminimalisir kontak antara orang yang terinfeksi dengan orang-orang yang rentan ditularkan. Menjaga jarak untuk mengurangi kontak fisik yang berpotensi menularkan penyakit dikenal dengan istilah *social distancing* (Bell et al., 2020). dari kaca mata ekonomi pandemi Covid-19 ini memberikan dampak yang serius bagi negara hingga menjerumus wilayahnya sebab selain membahayakan kesehatan, wabah Covid-19 ini berimplikasi ekonomi karena semakin banyak pekerja yang terinfeksi, semakin banyak biaya pengobatan dan produksi yang ditanggung negara. Risiko kesehatan yang lebih besar dan, karena tingginya jumlah orang yang terkena dampak ekonomi akan berdampak pada tingkat produktivitas biaya perawatan yang tinggi. Menyelesaikan krisis ekonomi membutuhkan manajemen yang serius dan kebijakan yang tegas dan matang. Kebijakan *social distancing* tiap wilayah berdampak tidak hanya menjauhkan hubungan fisik antar manusia, tetapi juga berdampak pada perilaku ekonomi masyarakat. Namun, pilihan untuk menerapkan *social distancing* dianggap lebih baik daripada memilih tindakan *lockdown* dan *herd immunity*. Wacana untuk menerapkan kebijakan *lockdown* ini dapat membuat laju perekonomian nasional maupun regional semakin sulit. Tingkat konsumsi yang melemah, mempengaruhi berbagai indikator dukungan ekonomi. Penurunan tingkat pasok makanan dan barang konsumsi menyebabkan kenaikan harga. Hal ini akan menyebabkan terjadinya (*scarcity*) kelangkaan barang yang pada akhirnya akan

menimbulkan keresahan sosial (Simarmata et al., 2021). Upaya mendorong pertumbuhan ekonomi di tengah krisis ekonomi akibat wabah COVID-19, pemerintah negara Indonesia telah mengeluarkan stimulus yang dikelompokkan menjadi 3 stimulus yaitu stimulus fiskal, non fiskal, dan stimulus ekonomi. Ketiga stimulus tersebut berkaitan dengan kebutuhan masyarakat dalam bidang usaha, bisnis, pajak, dan lain-lain.

Kondisi Ekonomi di Indonesia pada saat Covid-19 melanda didominasi oleh prospek ekonomi yang memudar, pandemi membuat perekonomian Indonesia menghadapi masa sulit dengan ketidakpastian ekonomi. Dari tingkatan perekonomian Global ke tingkatan Nasional dipastikan melambatkan signifikan seiring dengan penerapannya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Pandemi Covid-19 ini mendesak seluruh Negara melakukan upaya seperti revisi rencana pembangunan ekonomi dengan target yang disesuaikan untuk lebih realistis dan jelas, perfektif dirombak dengan kondisi lapangan yang sekarang, dan prioritas pada program yang jangka lebih pendek untuk dapat mengatasi Pandemi. Sementara pembangunan seperti infrastruktur dilakukan ditunda sementara dan tinjau kembali untuk dapat dikaji setelah periode tanggap darurat Covid-19 dapat dikatakan usai atau berakhir.

Kondisi Ekonomi di Provinsi Bengkulu Ketika pandemi Covid-19 berlangsung mengalami ketidaksehatan atau penurunan drastis, pada periode tahun 2020 terjadi penurunan dengan nilai -0.02 persen (c-to-c), nilainya lebih tinggi jika dibanding dengan pertumbuhan ekonomi nasional

yang hanya memiliki nilai -2.07 persen. Sementara jika dibanding ketika triwulan III tahun 2020 turut mengalami penurunan dengan nilai -0.46 persen, secara garis besar perekonomian Provinsi Bengkulu mengalami kontraktif yakni perlambatan senilai -0,63 persen (q-to-q). dilain sisi yaitu sisi permintaan (produksi) lapangan usaha PBDE; reparasi mobil dan sepeda motor memiliki nilai penurunan tertinggi yakni senilai minus 9,34 persen. Berbeda apabila dari sisi pengeluaran (lapangan usaha), komponen ekspor barang dan jasa (barjas) mengalami penurunan signifikan senilai minus 8,02 persen. Ekonomi Provinsi Bengkulu Triwulan IV Tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 2,39 persen bila dibandingkan triwulan IV Tahun 2019 (y-on-y). Pertumbuhan ekonomi Bengkulu menurut pengeluaran didorong oleh pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga dan PMTB. Instrumen ketertarikan untuk berinvestasi terbesar ditopang dari sektor energi, perkebunan dan konstruksi. Sementara menurut lapangan usaha didorong oleh PBDE; reparasi mobil dan sepeda motor serta pada lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan. Inflasi tahun 2020 di Bengkulu sebesar 0.89 persen lebih rendah dari tingkat inflasi nasional yang mencapai 1.68 persen. Tingkat inflasi ini disebabkan oleh andil kenaikan kelompok transportasi, kelompok makanan, minuman & tembakau, kelompok kesehatan, kelompok pakaian & alas kaki dan kelompok informasi, komunikasi dan jasa keuangan. Artinya ketika pandemi Covid-19 masuk ke wilayah Provinsi Bengkulu telah terjadinya penurunan pertumbuhan ekonomi seiring dengan keterbatasan aktivitas dan mobilitas masyarakat.

Kebijakan fiskal sebagai alat pemerintah untuk mencapai sasaran pembangunan dan kesejahteraan masyarakat merupakan tanggung jawab pusat dan daerah dalam memastikan efektivitasnya. Kebijakan fiskal memiliki tiga fungsi utamanya yaitu alat alokasi, distribusi, dan stabilisasi, maka kebijakan fiskal Pemerintah Daerah yang efektif dengan situasi terkini diharapkan mampu meningkatkan perbaikan dan kualitas indikator-indikator ekonomi makro demi kesejahteraan di Provinsi Bengkulu.

Fenomena Covid-19 ini turut membuat kondisi Ekonomi di Provinsi Bengkulu mengalami kontraktif, sangat disayangkan apabila secara geografis memiliki keunikan dan kaya akan potensi-potensi, dalam mengupayakan strategi untuk meningkatkan kesejahteraan dan devisanya belum tepat pengoptimal dan upaya pemulihan agar dalam menghadapi fenomena apa pun dapat mencegah terjadinya krisis berkepanjangan. Maka dari itu, penulis tertarik mengkaji tentang **“Analisis Sektor Ekonomi Unggulan dan Strategi Pemulihan Ekonomi Regional: Studi Kasus Provinsi Bengkulu Tahun 2016-2021”**.

B. Batasan Masalah Penelitian

Batasan masalah pada penelitian ini yaitu mengkaji bagaimana pada sebelum hadirnya Covid-19 dan saat pandemi Covid-19 berlangsung sektor ekonomi potensial yang mampu menjadi kontributor bagi pengembangan pertumbuhan pembangunan regional di Provinsi Bengkulu melalui pendekatan PDRB atau Produk Domestik Regional Bruto berdasarkan data tahunan, terhitung sejak tahun 2016 hingga tahun 2021.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berkaitan erat dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis akan mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Sektor ekonomi apakah yang merupakan sektor unggulan dan non unggulan di Provinsi Bengkulu periode sebelum dan saat berlangsungnya pandemi Covid-19 guna meningkatkan pembangunan ekonomi regional di Provinsi Bengkulu.
2. Sektor ekonomi apakah yang potensial bagi Provinsi Bengkulu pada periode sebelum dan saat berlangsungnya pandemi Covid-19 guna meningkatkan pembangunan ekonomi regional di Provinsi Bengkulu.
3. Sektor ekonomi apakah yang maju, sedang tumbuh, maju tertekan, dan tertinggal di Provinsi Bengkulu pada periode sebelum dan saat berlangsungnya pandemi Covid-19 guna meningkatkan pembangunan ekonomi regional di Provinsi Bengkulu.

D. Tujuan Penelitian

Adapun maksud dari tujuan pada penelitian ini adalah untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian, antara lain sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis sektor ekonomi unggulan serta non unggulan di Provinsi Bengkulu pada periode sebelum dan saat berlangsungnya Covid-19 guna

meningkatkan pembangunan ekonomi regional di Provinsi Bengkulu.

2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis sektor ekonomi yang potensial bagi Provinsi Bengkulu pada periode sebelum dan saat berlangsungnya Covid-19 guna meningkatkan pembangunan ekonomi regional di Provinsi Bengkulu.
3. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis sektor ekonomi yang maju, sedang tumbuh, maju tertekan, dan tertinggal bagi Provinsi Bengkulu pada periode sebelum dan saat berlangsungnya Covid-19 guna meningkatkan pembangunan ekonomi regional di Provinsi Bengkulu.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan kontribusi serta manfaat bagi seluruh kalangan masyarakat, baik itu berupa informasi, maupun edukasi yang berguna di kemudian hari. Manfaat itu antara lain:

1. Bagi Penulis.

Bagi penulis diharapkan akan menjadi implementasi dan juga sarana aplikatif dalam menerapkan ilmu yang diterima selama masa perkuliahan.

2. Bagi Mahasiswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang edukatif tentang situasi pembangunan ekonomi di Provinsi Bengkulu dan sebagai referensi penelitian di kemudian hari.

3. Pemerintah Daerah

Hasil dari penelitian ini nantinya dapat memberikan rekomendasi kebijakan pemerintah daerah, khususnya pada kebijakan pemulihan ekonomi regional di Provinsi Bengkulu.

4. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini nantinya juga bisa menjadi pemahaman sebagai informasi publik mengenai kondisi sektor unggulan, sektor ekonomi potensial, serta kebijakan pemulihan ekonomi regional di Provinsi Bengkulu.